

Dinamika Kesetaraan Pendidikan sebagai Fondasi SDGS

Desy Riani Hafshah*¹

Nursiwi Nugraheni²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

*e-mail: desyriani111@gmail.com¹, nursiwi@mail.unnes.ac.id²,

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk dapat mengetahui bagaimana dinamika kesetaraan pendidikan sebagai fondasi SDGS. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan merupakan fondasi kunci untuk dapat mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Melalui strategi-strategi seperti kebijakan inklusif, reformasi kurikulum, peningkatan kualitas pendidikan, dan pemanfaatan teknologi, upaya mencapai kesetaraan pendidikan dapat ditempuh. Tantangan-tantangan seperti kurangnya sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan ketidaksetaraan ekonomi dan sosial perlu diatasi dengan tekad bersama dan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan. Dengan mengakui pentingnya kesetaraan pendidikan sebagai landasan pembangunan berkelanjutan dapat membimbing dunia menuju masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan untuk semua individu.

Kata kunci: KESETARAAN PENDIDIKAN, BERKELANJUTAN, SDGS

Abstract

The purpose of this writing is to find out the dynamics of educational equality as the foundation of the SDGS. Using qualitative research methods. The results of the discussion show that educational equality is a key foundation for achieving the Sustainable Development Goals (SDGs). Through strategies such as inclusive policies, curriculum reform, improving the quality of education, and the use of technology, efforts to achieve educational equality can be achieved. Challenges such as lack of resources, resistance to change, and economic and social inequality need to be overcome with the collective determination and commitment of various stakeholders. Recognizing the importance of educational equality as a foundation for sustainable development can guide the world towards an inclusive, just and sustainable society for all individuals.

Keywords: EDUCATIONAL EQUALITY, SUSTAINABILITY, SDGS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu dari aspek terpenting dalam pembangunan sebuah masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Diakui secara luas bahwa akses yang merata dan kesetaraan dalam pendidikan memiliki dampak yang luas dan positif terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara. Saat ini, dalam upaya mencapai 17 tujuan dari pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang telah ditetapkan oleh PBB, kesetaraan pendidikan menjadi landasan kunci untuk mewujudkan agenda pembangunan global.

Penting untuk memahami bahwa kesetaraan pendidikan tidak hanya tentang akses fisik ke sekolah, tetapi juga tentang kualitas pendidikan yang diterima oleh setiap individu tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau faktor-faktor lainnya. Prinsip kesetaraan pendidikan menggarisbawahi pentingnya memberikan peluang yang sama kepada semua individu untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh. Dengan memastikan bahwa semua orang yang ada memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, maka kita dapat menciptakan masyarakat yang berkelanjutan secara adil.

Dinamika kesetaraan pendidikan mencakup berbagai aspek yang saling terkait, mulai dari kebijakan pendidikan hingga faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi akses dan partisipasi dalam pendidikan. Salah satu tantangan utama dari banyaknya tantangan yang ada

dalam mencapai kesetaraan pendidikan adalah disparitas yang masih ada dalam akses pendidikan antara berbagai kelompok masyarakat. Misalnya, kelompok-kelompok minoritas etnis, keluarga dengan pendapatan rendah, dan anak-anak dengan disabilitas sering menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kesetaraan pendidikan haruslah bersifat inklusif, memperhitungkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh setiap individu dan kelompok.

Selain disparitas dalam akses fisik, kesetaraan pendidikan juga mencakup aspek-aspek seperti kurikulum yang inklusif, pendekatan pengajaran yang memperhatikan keberagaman, serta penghapusan stereotip gender dalam pendidikan. Kurikulum yang inklusif memastikan bahwa semua siswa melihat diri mereka tercermin dalam materi pelajaran, sementara pendekatan pengajaran yang inklusif mengakui bahwa setiap individu dapat memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Penghapusan stereotip gender dari pendidikan adalah langkah penting menuju kesetaraan, karena hal ini membuka pintu bagi semua individu untuk mengejar minat dan bakat mereka tanpa terbatas oleh ekspektasi gender yang kaku.

Dinamika kesetaraan pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal salah satunya yaitu kondisi ekonomi, politik, dan sosial suatu negara. Misalnya, ketidakstabilan politik atau konflik bersenjata dapat menghambat akses pendidikan bagi banyak anak, sementara ketimpangan ekonomi dapat menyebabkan keluarga miskin kesulitan untuk memenuhi biaya pendidikan. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan pendidikan, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mengakui hubungan antara pendidikan dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhinya.

Salah satu alat yang penting dalam mempromosikan kesetaraan pendidikan adalah kebijakan pendidikan yang inklusif dan progresif. Kebijakan-kebijakan ini harus dirancang untuk dapat memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sama dan setara terhadap pendidikan, tanpa diskriminasi atau hambatan yang tidak masuk akal. Misalnya, program beasiswa atau bantuan keuangan dapat membantu keluarga dengan pendapatan rendah untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, sementara kebijakan aksesibilitas fisik dapat memastikan bahwa siswa dengan disabilitas memiliki akses penuh ke fasilitas pendidikan.

Selain kebijakan, penting juga untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam upaya mencapai kesetaraan pendidikan. Ini termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan masyarakat secara keseluruhan. Kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan juga dapat menciptakan sinergi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang kompleks terkait dengan kesetaraan pendidikan. Misalnya, pemerintah bisa bekerja sama dengan organisasi masyarakat sipil untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang rentan, sementara sektor swasta dapat memberikan dukungan finansial atau sumber daya lainnya untuk memperkuat sistem pendidikan.

Selain itu, penting juga untuk memperkuat sistem pemantauan dan evaluasi untuk memastikan bahwa upaya-upaya untuk mencapai kesetaraan pendidikan benar-benar efektif. Dengan mempunyai data yang akurat dan terkini tentang tingkat partisipasi, tingkat kelulusan, dan kualitas pendidikan, kita dapat mengidentifikasi kesenjangan dan menyesuaikan strategi kami sesuai kebutuhan. Sistem pemantauan yang kuat juga memungkinkan kita untuk dapat meninjau kemajuan dari waktu ke waktu dan mengevaluasi dampak dari berbagai kebijakan dan intervensi.

Dalam konteks SDGs, kesetaraan pendidikan diakui sebagai fondasi yang penting untuk pencapaian tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan yang merata dan berkualitas memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada kehidupan individu tetapi juga pada perkembangan ekonomi, peningkatan kesehatan, dan kemajuan sosial suatu negara. Oleh karena itu, dalam upaya

mencapai SDGs, penting untuk memprioritaskan kesetaraan pendidikan dan mengintegrasikannya ke dalam semua aspek pembangunan.

Mencapai kesetaraan pendidikan bukan tugas yang mudah. Ini melibatkan komitmen jangka panjang, kolaborasi lintas sektor, dan kesadaran akan kompleksitas tantangan yang dihadapi. Namun, dengan kerja keras dan tekad bersama, kita dapat menciptakan dunia di mana semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, tumbuh, dan berkembang menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Dengan demikian, kesetaraan pendidikan bukan hanya tujuan yang harus dicapai, tetapi juga fondasi yang diperlukan untuk dapat mencapai masa depan yang lebih terencana bagi semua individu.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mendalam dan terperinci dalam memahami fenomena sosial dan perilaku manusia. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengukuran dan statistik, penelitian kualitatif mengeksplorasi makna yang kompleks, konteks, dan proses yang terlibat dalam fenomena yang dipelajari. Salah satu keunggulan utama dari metode penelitian kualitatif adalah kemampuannya untuk menyediakan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang subjek penelitian, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi dari perspektif partisipan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang dapat digunakan seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fenomena yang akan diteliti. Wawancara yang mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek penelitian, sementara observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana fenomena itu terjadi. Analisis dokumen juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang fenomena yang dipelajari melalui eksplorasi literatur, catatan lapangan, atau arsip yang relevan. Dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data ini, penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang fenomena sosial dan perilaku manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Ketimpangan Akses dan Partisipasi dalam Pendidikan terhadap Pencapaian SDGs Pendidikan diakui sebagai fondasi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, realitasnya, tidak semua individu dapat memiliki akses yang sama dan setara terhadap pendidikan berkualitas. Ketimpangan akses dan partisipasi dalam pendidikan dapat menjadi penghambat serius terhadap upaya dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama bagi kelompok-kelompok rentan seperti minoritas etnis, anak-anak dari keluarga miskin, dan individu dengan disabilitas.

Ketimpangan akses dan partisipasi dalam pendidikan menciptakan siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan yang sulit untuk diputuskan. Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin yang sering kali menghadapi hambatan besar untuk mengakses pendidikan berkualitas karena keterbatasan finansial, infrastruktur pendidikan yang kurang, serta tekanan untuk bekerja demi menyokong keluarga. Dampaknya adalah rendahnya tingkat partisipasi dalam pendidikan formal, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kurangnya akses terhadap kesempatan ekonomi yang setara di masa depan. Tanpa akses yang adil dan merata terhadap pendidikan berkualitas, kelompok-kelompok miskin akan terus terpinggirkan, menyulitkan pencapaian SDGs yang menargetkan pengentasan kemiskinan dan ketidaksetaraan.

Hal yang serupa terjadi pada minoritas etnis yang sering menghadapi diskriminasi sistemik dalam akses pendidikan. Faktor-faktor seperti diskriminasi rasial, bahasa, dan budaya dapat menghambat partisipasi mereka dalam sistem pendidikan formal. Misalnya, anak-anak dari

minoritas etnis mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena bahasa pengantar yang tidak sesuai dengan bahasa ibu mereka, atau mereka mungkin mengalami intimidasi atau pelecehan di sekolah karena perbedaan budaya. Akibatnya, tingkat kelulusan dan keterampilan akademik mereka cenderung lebih rendah, mengurangi kesempatan mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi dan sosial. Ketidaksetaraan ini bukan hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga menghalangi kemajuan menuju tujuan SDGs yang menargetkan inklusivitas dan keadilan bagi semua individu.

Selain itu, individu dengan disabilitas juga sering kali mengalami hambatan yang signifikan dalam mengakses pendidikan yang setara dan inklusif. Baik itu karena akses fisik yang terbatas ke fasilitas pendidikan, kurangnya sumber daya dan dukungan untuk kebutuhan khusus, atau stigma sosial yang melekat pada kecacatan, individu dengan disabilitas sering kali dikesampingkan dari sistem pendidikan formal. Akibatnya, banyak dari individu yang tidak memiliki kesempatan yang sama dan merata untuk dapat mengembangkan keterampilan dan bakat mereka, membatasi kemungkinan mereka untuk berkontribusi secara signifikan pada pembangunan masyarakat. Ketidaksetaraan akses pendidikan bagi individu dengan disabilitas bukan hanya pelanggaran terhadap hak asasi manusia, tetapi juga hambatan nyata dalam mencapai tujuan SDGs yang menargetkan inklusi dan kesetaraan bagi semua individu.

Dampak ketimpangan akses dan partisipasi dalam pendidikan terhadap pencapaian SDGs tidak dapat diabaikan. Salah satu dari tujuan utama SDGs yaitu untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan setara untuk semua, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau faktor-faktor lainnya. Namun, realitasnya, ketimpangan dalam akses pendidikan masih merupakan kenyataan yang mempengaruhi jutaan individu di seluruh dunia, menghambat kemajuan menuju tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan.

Untuk mengatasi tantangan ini, membutuhkan langkah-langkah yang komprehensif dan terkoordinasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Penting untuk menerapkan kebijakan pendidikan yang inklusif dan progresif yang memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Ini dapat mencakup program beasiswa atau bantuan keuangan bagi keluarga miskin, dukungan untuk fasilitas aksesibilitas bagi individu dengan disabilitas, dan pelatihan khusus untuk guru dalam menangani keberagaman dalam kelas.

Selain itu, pendekatan yang lebih holistik terhadap pendidikan diperlukan, yang mengakui bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dengan tingkat kelulusan atau nilai akademis, tetapi juga dengan kemampuan individu untuk dapat lebih berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan ekonomi. Inisiatif seperti pendidikan vokasional, pelatihan keterampilan, dan pendidikan kesadaran sosial juga dapat membantu mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi.

Selain itu, penting juga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan pendidikan dalam mencapai tujuan SDGs. Ini termasuk menghapus stigma dan diskriminasi yang melekat pada kelompok-kelompok rentan, serta mempromosikan budaya inklusi di semua tingkat masyarakat. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan pendidikan, kita dapat memobilisasi dukungan yang lebih besar untuk upaya-upaya pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Ketimpangan akses dan partisipasi dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya pencapaian SDGs, terutama bagi kelompok-kelompok rentan seperti minoritas etnis, anak-anak dari keluarga miskin, dan individu dengan disabilitas. Untuk mencapai tujuan SDGs yang ambisius, dibutuhkan komitmen bersama dari pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sama dan merata terhadap pendidikan berkualitas dan kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan melakukan ini, kita dapat membangun dunia yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan bagi semua.

Peran Kualitas Pendidikan dan Inklusivitas Kurikulum dalam Membangun Masyarakat Inklusif dan Berkelanjutan

Pendidikan yaitu pilar utama dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Kualitas pendidikan dan inklusivitas kurikulum berperan krusial dalam mewujudkan visi ini sesuai dengan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

Kualitas pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Pendidikan berkualitas tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi. Kurikulum yang berfokus pada pembelajaran holistik, pengembangan keterampilan abad ke-21, dan pemberdayaan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif merupakan elemen-elemen kunci dari pendidikan berkualitas.

Pendidikan berkualitas juga memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau faktor-faktor lainnya. Dengan memberikan akses yang adil dan merata terhadap pendidikan berkualitas, kita dapat mengurangi kesenjangan sosial, ekonomi, dan gender, serta memperkuat fondasi untuk pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya, inklusivitas kurikulum adalah aspek penting dari pendidikan yang berkualitas. Kurikulum yang inklusif mencakup berbagai dimensi keberagaman, termasuk budaya, bahasa, etnisitas, dan kondisi fisik maupun mental. Ini memastikan bahwa setiap siswa melihat dirinya tercermin dalam materi pelajaran dan merasa diakui dan dihargai dalam lingkungan pendidikan. Kurikulum yang inklusif juga mengakui pentingnya mendukung kebutuhan khusus siswa dan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, kualitas pendidikan dan inklusivitas kurikulum memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan menuju berbagai target SDGs. Misalnya, SDG 4 menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan setara untuk semua. Dengan memastikan bahwa kurikulum memperhitungkan keberagaman dan kebutuhan individu dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang berada dalam situasi rentan atau terpinggirkan.

Selain itu, kualitas pendidikan dan inklusivitas kurikulum juga berkontribusi terhadap pencapaian SDG lainnya. Misalnya, pendidikan yang berkualitas dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan dengan memberikan individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Ini juga dapat mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan dengan meningkatkan kesadaran tentang praktik hidup sehat dan kebutuhan kesehatan.

Namun, meskipun pentingnya kualitas pendidikan dan inklusivitas kurikulum telah diakui secara luas, masih ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi dalam upaya mencapainya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, terutama di negara-negara berkembang, yang sering menghambat upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan kurikulum yang inklusif. Kurangnya dana, infrastruktur pendidikan yang kurang memadai, dan kekurangan tenaga pendidik yang terlatih dapat menghambat kemajuan dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Selain itu, tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan dalam sistem pendidikan yang mapan. Seringkali, kurikulum yang sudah ada cenderung berpusat pada tradisi dan kurikulum yang standar, tanpa mempertimbangkan keberagaman dan kebutuhan siswa secara individual. Mengubah paradigma pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa memerlukan komitmen yang kuat dan perubahan budaya yang mendalam di tingkat nasional dan lokal.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, langkah-langkah konkret perlu diambil oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Pertama-tama, diperlukan investasi yang lebih besar dalam pendidikan, baik dalam hal dana maupun sumber daya manusia, untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Ini termasuk pelatihan yang diperlukan bagi pendidik untuk mengadopsi praktik pengajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain itu, reformasi kurikulum yang berfokus pada inklusivitas dan keberagaman harus diprioritaskan. Ini melibatkan mengintegrasikan isu-isu keberagaman dan keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulum, serta mengembangkan materi pelajaran yang mencerminkan realitas sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Langkah-langkah ini harus didukung oleh upaya yang lebih besar dalam mengedepankan partisipasi semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orangtua, komunitas lokal, dan organisasi masyarakat sipil, dalam proses pengembangan kurikulum.

Kualitas pendidikan dan inklusivitas kurikulum memainkan peran yang krusial dalam membentuk masa depan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan adanya akses yang adil dan merata terhadap pendidikan yang berkualitas, serta memastikan bahwa kurikulum memperhitungkan kebutuhan dan keberagaman siswa, maka kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi semua individu. Namun, tantangan-tantangan dalam mencapai kualitas pendidikan dan inklusivitas kurikulum yang diinginkan tetap ada, dan diperlukan komitmen dan upaya bersama dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasinya. Dengan melakukan ini, kita dapat mempercepat kemajuan menuju pencapaian SDGs dan menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan bagi semua.

Mencapai Kesetaraan Pendidikan sebagai Fondasi SDGs: Strategi dan Tantangan

Pendidikan diakui sebagai fondasi yang vital dalam upaya untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Salah satu poin kunci dalam pencapaian SDGs adalah kesetaraan pendidikan, yang menekankan bahwa setiap individu harus memiliki akses yang sama dan merata terhadap pendidikan berkualitas tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau faktor lainnya. Namun, realitasnya, kesetaraan pendidikan masih menjadi tantangan di banyak negara di seluruh dunia. Dalam essay ini, kita akan mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat diimplementasikan untuk mencapai kesetaraan pendidikan sebagai fondasi SDGs, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses tersebut.

Pentingnya kesetaraan pendidikan sebagai fondasi SDGs tidak bisa diragukan lagi. Dengan memberikan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi-strategi yang komprehensif dan terintegrasi yang memperhitungkan berbagai aspek pendidikan.

Strategi yang utama dalam mencapai kesetaraan pendidikan adalah melalui kebijakan inklusif dan progresif yang mendukung akses yang merata dan mutu pendidikan yang tinggi bagi semua individu. Hal ini melibatkan pengembangan kebijakan yang memastikan bahwa tidak ada diskriminasi dalam akses ke pendidikan berdasarkan pada gender, etnis, status sosial, atau kondisi ekonomi. Misalnya, program beasiswa atau bantuan keuangan dapat membantu memastikan bahwa anak-anak dari keluarga miskin atau daerah terpencil memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Di samping itu, kebijakan aksesibilitas fisik juga penting untuk memastikan bahwa siswa dengan disabilitas tidak mengalami hambatan dalam mengakses fasilitas pendidikan.

Selain itu, reformasi kurikulum juga merupakan strategi penting dalam mencapai kesetaraan pendidikan. Kurikulum yang relevan dan inklusif dengan kebutuhan masyarakat dapat membantu memastikan bahwa setiap siswa merasa diakui dan dihargai dalam lingkungan pendidikan. Kurikulum harus mencakup berbagai aspek keberagaman, termasuk budaya, bahasa, dan kondisi fisik maupun mental. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan juga penting untuk membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab.

Selain dari kebijakan dan kurikulum, peningkatan kualitas pendidikan juga diperlukan dalam upaya mencapai kesetaraan pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan dan pelatihan profesional yang terus-menerus bagi seorang guru sangat penting. Seorang guru perlu dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengajar dengan efektif dalam lingkungan yang beragam dan inklusif. Ini termasuk keterampilan dalam mengelola kelas yang

beragam, menerapkan strategi pengajaran yang inovatif, dan mempromosikan budaya inklusi di kelas.

Selain itu, teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitasnya. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di dunia dalam pendidikan dapat membantu menciptakan platform belajar yang fleksibel dan terjangkau bagi individu dari berbagai latar belakang. Misalnya, pembelajaran online atau e-learning juga dapat memberikan akses pendidikan kepada mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik untuk menghadiri sekolah secara fisik. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi dapat digunakan secara inklusif dan tidak meningkatkan kesenjangan akses digital di antara siswa.

Meskipun strategi-strategi ini memiliki potensi besar dalam mencapai kesetaraan pendidikan sebagai fondasi SDGs, mereka juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama dalam pewujudan adalah kurangnya komitmen politik dan sumber daya yang cukup untuk mendukung implementasi kebijakan dan program-program pendidikan yang inklusif. Komitmen yang kuat juga diperlukan dari pemerintah dan lembaga-lembaga terkait untuk memastikan bahwa pendidikan menjadi prioritas dalam agenda pembangunan nasional.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan dalam sistem pendidikan yang mapan juga merupakan tantangan yang signifikan. Seringkali, budaya dan struktur yang ada dalam sistem pendidikan dapat menjadi penghambat dalam upaya memperbaiki kesenjangan dan ketidaksetaraan dalam pendidikan. Dibutuhkan upaya yang berkelanjutan dan kerjasama lintas sektor untuk mengubah paradigma pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua individu.

Selain dari itu, ketidaksetaraan ekonomi dan sosial juga dapat memperkuat ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Keluarga yang miskin sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi biaya pendidikan, termasuk biaya buku, seragam, dan transportasi. Ini dapat menghambat partisipasi siswa dari keluarga miskin dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, diperlukan tindakan konkret untuk mengatasi ketidaksetaraan ekonomi dan sosial yang menjadi hambatan dalam mencapai kesetaraan pendidikan.

Kesetaraan pendidikan merupakan fondasi yang vital dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dengan memberikan akses yang sama dan setara terhadap pendidikan berkualitas bagi setiap individu, maka dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Namun, untuk dapat mencapai tujuan ini, diperlukan strategi-strategi yang komprehensif dan terintegrasi yang memperhitungkan berbagai aspek pendidikan, serta mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam prosesnya. Dengan komitmen yang kuat dan kerjasama bersama, kita dapat menciptakan masa depan di mana pendidikan menjadi hak asasi bagi semua individu, bukan hak istimewa.

KESIMPULAN

Kesetaraan pendidikan adalah fondasi utama untuk dapat mencapai 17 Tujuan dari Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mencapai kesetaraan pendidikan memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pentingnya akses yang adil dan dapat merata terhadap pendidikan yang berkualitas, bersama dengan kurikulum yang inklusif dan mendukung pembelajaran yang holistik, menjadi poin penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Peran kualitas pendidikan dan inklusivitas kurikulum dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan sangatlah penting. Melalui strategi-strategi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dipastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama dan setara

untuk dapat mengakses pendidikan berkualitas dan dapat berkembang secara penuh. Dengan memperhatikan berbagai aspek pendidikan, dari kebijakan hingga implementasi kurikulum, serta memperkuat peran teknologi dalam mendukung akses pendidikan, kita dapat mempercepat kemajuan menuju pencapaian SDGs.

Namun, tantangan-tantangan dalam mencapai kesetaraan pendidikan tetap ada, termasuk kurangnya sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan ketidaksetaraan ekonomi dan sosial. Dengan mengakui tantangan ini dan bersama-sama mengatasi mereka, kita dapat membangun masa depan di mana pendidikan tidak lagi menjadi hak istimewa, tetapi hak asasi bagi setiap individu. Dengan demikian, melalui kerja keras, komitmen, dan kolaborasi lintas sektor dapat membentuk masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

Setyorini, N. M., & Asmonah, A. Q. (2023, November). Pendidikan Sebagai Langkah Awal Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. In *Annual International Conference on Islamic and Science Integration (AICCII)* (Vol. 1, No. 1, pp. 140-149).

Pardede, L., Pardede, D. L., Sinurat, H., & Laia, D. Y. F. (2023). SOSIALISASI PEDULI PENYANDANG DISABILITAS: KESETARAAN HAK DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI SMA NAMIRA MEDAN. *PKM Maju UDA*, 5(3), 14-25.

Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55-61.

Rachman, I. (2023). AKSI NYATA BERBASIS SDGs. *Uwais Inspirasi Indonesia*.

Bukhori, I., Permatasari, Y. D., & Afida, I. (2023). Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGS) Melalui Eskalasi Program Pendidikan Berkualitas di Desa Kepanjen. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 154-160.

Wiyana, F. A., Fahira, H., Ramadhani, S. Z., & Azzahra, S. (2023). Pengetahuan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Terhadap Sustainable Development Goals. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 612-622.

Indriyani Rachman, P., & Retnowati, R. (2023). Implementasi SDGs Pada Pembelajaran Pendidikan Lingkungan. *uwais inspirasi indonesia*.

Firdaus, H., & Rusdiyanta, R. (2017). Tata Kelola Pendidikan Berdasarkan UNESCO Road Map Sebagai Implementasi SDGs Poin 4 di Perbatasan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Balcony*, 1(1), 1-12.

Tan, W. (2020). Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Jalanan di Kota Batam: Tantangan Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 29(1), 46-59.

Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096-7106.

Bainus, A., & Rachman, J. B. (2018). Sustainable Development Goals. *Intermestic: Journal of International Studies*, 3(1), 1-8.

Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145-6154.

Wahyuningsih, W. (2018). Millenium Development Goals (Mdgs) Dan Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Kesejahteraan Sosial. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 11(3), 390-399.

Pribadi, R. E. (2017). Implementasi sustainable development goals (sdgs) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Papua. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(3), 917-932.

Siahaan, R. L. M., Arianti, J., & Thalib, N. (2023). Perkembangan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis SDGs 4. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 975-985.

Amedi, A. M. (2018). Analisis Politik Hukum Pendidikan Dasar di Indonesia Demi Menyongsong Era Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). *Padjadjaran Law Review*, 6.

Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Kesetaraan Gender dan Pendidikan Humanis. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 51-56.

Zulyanto, A. (2022). Pendidikan Dan Pengentasan Kemiskinan Dalam Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 32-40.

Noriko, N. (2023). Pemahaman dan penerapan 17 sustainable development goals (SDGs).

Mukhlisin, A. (2019). Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Tawadhu*, 3(1), 674-692.

Guntari, Y., Aditiani, F. J., Haq, H. D., Firmansyah, R. Y., & Murtado, R. K. A. (2023). SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) Implementasi SDGs Pendidikan Desa Berkualitas Di Desa Tanjungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis.

Ferdiana, K., & Ayuningtyas, I. (2022). Mengukur Ketimpangan Anak Terhadap Pendidikan di Jawa Timur: Measuring Children's Inequality in Education in East Java. *Jurnal Ilmiah Komputasi dan Statistika*, 1(2), 15-24.

Permatasari, I., Nau, N. U. W., & Hergianasari, P. (2023). PERAN NGO DALAM MENDUKUNG SDGs PENDIDIKAN BERKUALITAS (STUDI KASUS: PROJECT CHILD INDONESIA DI YOGYAKARTA (2018-2022)). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04), 19-34.

Tristananda, P. W. (2018). Membumikan Education for Sustainable Development (ESD) di Indonesia dalam menghadapi isu-isu global. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 42-49.

Jariono, G., Indarto, P., Sudarmanto, E., Fatoni, M., Zuraida, Q. B., Ristiyani, R., ... & Nugraheni, R. A. (2023). Pendampingan Pelaksanaan Pendidikan Sebagai Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Gondangrejo. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 21(1), 25-35.